

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa keterangan para mufasir dan Hamka khususnya, yang telah dipaparkan dalam pembahasan ini maka ada beberapa kesimpulan yang bisa penulis simpulkan diantaranya adalah:

1. Makna *qalb mariḍh* menurut para mufasir

Kata *qalb mariḍh* adalah keraguan yang hadir dalam hati seseorang terhadap agama dan Rasul-Nya.

2. Makna *qalb mariḍh* menurut Hamka

- a. Kata *mariḍh* pada awal-awal pembahasan yaitu pada surah Al-Baqarah Hamka dengan khusus menyebut bahwa *marid* identik dengan *nifāq* yaitu karakter yang dimiliki orang-orang munafik.
- b. Kata *mariḍh* disebut sebagai suatu kondisi hati atau jiwa yang tidak stabil dan memiliki penyakit.
- c. Setiap penafsiran kata *mariḍh* yang ditafsirkan Hamka sangat dipengaruhi situasi dan kondisi kapan ayat itu diturunkan (asbabun nuzulnya). Oleh sebab itu ada perbedaan makna dalam setiap penafsirannya.
- d. Beberapa aspek seperti politik, jihad, dan perempuan bisa menimbulkan gangguan pada hati seseorang.
- e. *Mariḍh* dalam pandangan Hamka merupakan suatu pilihan orang itu sendiri, sebagai pendirian yang salah.

B. Saran

Penulis berharap masyarakat pada umumnya memahami istilah *al-maridh* sebagai suatu ciri kemunafikan. Kemudian senantiasa merenungi diri agar penyakit ini tidak hinggap dan mempengaruhi perilaku sebagai umat muslim.

Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang menerangkan hal ini sehingga tak bisa dipungkiri term yang dibahas dalam penelitian ini sangat penting dan wajib untuk dikaji lebih dalam. Dari penelitian ini penulis berharap dapat memberikan sumbangsih terhadap khazanah pengetahuan Islam

Selanjutnya penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, sehingga penulis berharap kritik dan saran dari para pembaca agar bisa terus menyempurnakan penelitian ini.

